

GAP ANALYSIS PENGEMBANGAN REMPANG ECO-CITY: ANTARA POTENSI PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN DINAMIKA KONFLIK SOSIAL

Eva Amalia

Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam

eva@btp.ac.id

Wahjoe Pangestoeti

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

wahjoepangestoeti@umrah.ac.id

Siti Arieta

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

arieta@umrah.ac.id

ABSTRACT

The development of Rempang Eco-City (REC) in Batam represents a strategic effort to promote sustainable tourism and regional economic growth. This study examines the gap between the planned concept and its actual implementation, particularly in tourism potential and social conflicts. Using a descriptive qualitative approach with gap analysis, data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, focusing on four aspects: policy and planning, social conditions, economic and tourism potential, and infrastructure and environmental readiness. The findings indicate significant gaps across all aspects. Development remains largely top-down with limited community participation, while social resistance highlights unresolved issues of rights and inclusivity. Despite strong tourism potential, progress is hindered by uncertainty and conflict, and infrastructure readiness is still inadequate. The research concludes that Rempang Eco City's success depends on integrating social inclusion, environmental sustainability, and participatory governance, supported by community-based tourism, improved infrastructure, and inclusive policies

Keywords: Rempang Eco-City, Gap Analysis, Sustainable Tourism, Social Conflict, Community-Based Tourism

PENDAHULUAN

Pulau Rempang merupakan wilayah seluas ±16.583 hektar yang secara administratif terdiri atas Kelurahan Rempang Cate dan Sembulang di Kecamatan Galang, Kota Batam. (Sandjaja, 2022), Pulau ini dihuni oleh sekitar 7.512 jiwa yang tersebar di 16 kampung tua, dengan masyarakat asli yang berasal dari suku Melayu, Orang Laut, dan Orang Darat yang telah menetap sejak abad ke-19 (Arianto et al., 2019). Secara historis, kawasan ini baru masuk dalam wilayah kerja Otorita Batam (saat ini dikenal sebagai Badan Pengusahaan) Batam setelah terbitnya Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 1992 yang memperluas cakupan pengelolaan hingga Rempang dan Galang.

Dari sisi konektivitas, keberadaan Jembatan Bareleng menjadikan Pulau Rempang terintegrasi dengan Batam dan Galang, memperkuat posisi strategisnya sebagai bagian dari kawasan pengembangan ekonomi regional. Hal ini menjadi dasar bagi pemerintah pusat dalam menetapkan Rempang sebagai lokasi pengembangan kawasan terpadu melalui proyek Rempang Eco-City (REC) (Putra & Darmawan, 2025).



Gambar 1. Zonasi Pengembangan Sumber Kompas (2023)

Dalam perkembangannya, BP Batam menegaskan bahwa Rempang Eco-City diarahkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru (new engine of growth) dengan nilai investasi besar dan potensi pengembangan industri, perdagangan, serta pariwisata berbasis kawasan terpadu. Hingga tahun 2024–2025, BP Batam melaporkan bahwa proses relokasi masyarakat terdampak terus berjalan secara bertahap,

di mana sekitar 220 kepala keluarga telah dipindahkan ke hunian sementara, dan sebagian di antaranya telah menempati rumah permanen di kawasan relokasi Tanjung Banun. Pemerintah juga menyediakan kompensasi berupa bantuan sewa rumah dan biaya hidup selama masa transisi sebagai bagian dari skema penanganan sosial.

Namun demikian, implementasi proyek ini masih menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Meskipun terdapat sebagian warga yang bersedia direlokasi, penolakan dari kelompok masyarakat tertentu masih terus berlangsung, menunjukkan adanya persoalan komunikasi, kepercayaan, dan perlindungan hak masyarakat lokal. (Ghuffran et al., 2024) Bahkan, dalam perkembangan terbaru, proyek ini juga mengalami perubahan kebijakan nasional, di mana statusnya sempat dikeluarkan dari daftar Proyek Strategis Nasional (PSN) pada tahun 2025, yang menandakan adanya evaluasi terhadap pendekatan pembangunan yang digunakan.

Pengembangan kawasan Rempang Eco-City merupakan bagian dari transformasi strategis pembangunan wilayah Batam yang diarahkan tidak hanya sebagai kawasan industri, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis keberlanjutan. Penetapan proyek ini sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) menunjukkan bahwa pemerintah memposisikan Rempang sebagai kawasan prioritas dalam mendorong investasi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing ekonomi nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang menekankan percepatan pembangunan kawasan strategis dan penguatan sektor pariwisata berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penamaan “Eco-City” pada Rempang mencerminkan adopsi konsep pembangunan kota berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Menurut Font et al. (2023), pembangunan berbasis keberlanjutan dalam sektor pariwisata menuntut adanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara regional, pengembangan Rempang Eco-City tidak dapat dilepaskan dari kebijakan Badan Pengusahaan (BP) Batam yang mendorong diversifikasi ekonomi Batam dari ketergantungan pada sektor manufaktur menuju sektor jasa dan pariwisata. Dalam berbagai rencana pengembangan wilayah, BP Batam menempatkan kawasan Bareleng (Batam–Rempang–Galang) sebagai koridor pengembangan baru yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, industri, dan logistik. Kawasan Rempang dan Galang secara khusus diproyeksikan sebagai kawasan hinterland yang akan menopang pertumbuhan Batam dengan menawarkan

keunggulan sumber daya alam dan ruang pengembangan yang lebih luas.

Dalam dokumen perencanaan pariwisata daerah, seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPADA) Kota Batam, kawasan Rempang Galang diidentifikasi sebagai salah satu destinasi unggulan yang memiliki potensi dalam pengembangan wisata bahari, ekowisata, dan wisata budaya. Keunggulan geografis kawasan ini yang dekat dengan Singapura dan Malaysia (Amalia et al., 2022) menjadikannya sangat strategis untuk menarik wisatawan mancanegara. Selain itu, keberadaan kampung tua dengan nilai sejarah dan budaya yang kuat memberikan peluang untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) (Chiwawa & Wissink, 2023; Lestari, 2022; Fernando, 2018).

Namun demikian, implementasi pengembangan Rempang Eco-City tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan dinamika sosial yang muncul di masyarakat. Salah satu isu utama adalah kebijakan relokasi masyarakat kampung tua yang telah lama bermukim di kawasan tersebut. (Pramesti & Fakultas, 2024). Kondisi ini memunculkan konflik antara kepentingan pembangunan ekonomi dan hak sosial masyarakat lokal. Studi menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat secara aktif berpotensi menimbulkan resistensi dan konflik sosial (Rasyad et al., 2024).

Selain itu, berbagai isu teknis di kawasan relokasi seperti kualitas infrastruktur, akses air bersih, hingga potensi kerawanan lingkungan menambah kompleksitas implementasi proyek di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) antara perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan realitas implementasi yang dihadapkan pada aspek sosial, lingkungan, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, pengembangan Rempang Eco-City tidak hanya mencerminkan peluang besar dalam penguatan sektor pariwisata dan investasi, tetapi juga memperlihatkan konflik sosial yang berakar pada persoalan relokasi, hak masyarakat adat, dan kesiapan infrastruktur. Hal ini menjadi dasar penting dalam melakukan analisis gap antara kebijakan, implementasi, dan dampak pembangunan di kawasan Rempang.



Gambar 2. Rencana Pengembangan Sumber BP Batam 2024

METODE

Penelitian dielaborasi melalui metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Moleong, 2014). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Maxwell, 2012). Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan Rempang Eco-City dalam kaitannya dengan potensi pariwisata dan konflik sosial yang terjadi. Pendekatan penelitian kualitatif dinilai relevan karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks, serta menggali makna dari perspektif para pemangku kepentingan (Murti & Susilowati, 2024).

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan, termasuk dinamika kebijakan, persepsi masyarakat, serta proses implementasi pembangunan kawasan. Dalam studi pariwisata, pendekatan ini широко digunakan untuk mengeksplorasi peluang, tantangan, serta strategi pengembangan destinasi secara kontekstual (Iswari et al., 2025).

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan Gap Analysis, yaitu metode yang bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual (as-is) dan kondisi ideal (to-be). Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mampu mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan dan implementasi kebijakan.

Dalam konteks penelitian ini, Gap Analysis digunakan untuk membandingkan kondisi pengembangan Rempang Eco-City dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mencakup dimensi kebijakan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan Gap Analysis dalam sektor pariwisata efektif untuk mengidentifikasi kelemahan implementasi serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Sari et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif pariwisata yang menggabungkan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran yang lebih (Scuttari et al., 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat terdampak dan pemangku kepentingan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen kebijakan, laporan resmi, dan literatur ilmiah terkait pengembangan pariwisata dan kawasan strategis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian dipetakan menggunakan pendekatan Gap Analysis (Kim & Sora Ji, 2021) untuk mengidentifikasi kesenjangan pada empat aspek utama, yaitu kebijakan dan perencanaan, sosial, ekonomi dan pariwisata, serta infrastruktur dan lingkungan.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesenjangan dalam pengembangan Rempang Eco-City, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis yang mendukung pembangunan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal. (Suhartanto et al., 2021).

PEMBAHASAN

Gap Analysis

Tabel 1 Gap Analysis Potensi Vs Kondisi Realitas

Aspek	Potensi / Kondisi Ideal (To-Be)	Realitas / Kondisi Aktual (As-Is)	Kesenjangan (Gap)
Kebijakan & Perencanaan	Pengembangan Rempang Eco-City sebagai kawasan pariwisata terpadu berbasis keberlanjutan (sustainable tourism) dengan pendekatan partisipatif masyarakat	Perencanaan masih dominan top-down; komunikasi kebijakan belum efektif; fokus lebih pada investasi dibanding kesiapan sosial	Ketidaksesuaian antara visi pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan implementasi yang belum inklusif
	Masyarakat lokal menjadi bagian dari pengembangan pariwisata (community-based tourism); relokasi berbasis persetujuan dan kesejahteraan	Terjadi penolakan relokasi; konflik sosial; sebagian masyarakat belum menerima program relokasi meskipun sudah berjalan bertahap	Gap antara harapan kesejahteraan masyarakat dengan realitas relokasi dan perlindungan hak adat
Ekonomi & Pariwisata	Kawasan menjadi destinasi unggulan dengan daya tarik wisata alam, budaya kampung tua, dan investasi pariwisata	Potensi besar belum optimal; pengembangan pariwisata tertunda akibat konflik dan ketidakpastian proyek	Kesenjangan antara potensi wisata tinggi dengan realisasi pengembangan yang terhambat faktor sosial

Aspek	Potensi / Kondisi Ideal (To-Be)	Realitas / Kondisi Aktual (As-Is)	Kesenjangan (Gap)
Infrastruktur & Lingkungan	berkelas internasional		
	Infrastruktur pariwisata dan permukiman memadai serta ramah lingkungan; kawasan dikembangkan dengan prinsip eco-city	Infrastruktur relokasi masih berkembang; terdapat isu kualitas hunian dan kesiapan fasilitas dasar; potensi dampak lingkungan	Gap antara konsep eco-city dengan implementasi infrastruktur dan kesiapan lingkungan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengembangan Rempang Eco-City berada pada posisi dilematis antara potensi besar pariwisata dan konflik sosial yang signifikan. Kesenjangan utama terletak pada belum sadar.

Tabel 2 Implikasi & Rekomendasi Strategis

Aspek	Implikasi terhadap Pariwisata & Sosial	Rekomendasi Strategis
Kebijakan & Perencanaan	Menurunnya kepercayaan masyarakat yang berdampak pada resistensi terhadap proyek, menghambat citra destinasi wisata	Menerapkan participatory planning, memperkuat transparansi kebijakan, dan integrasi aspek sosial dalam masterplan pariwisata
Sosial	Konflik sosial menurunkan stabilitas kawasan dan menghambat pengembangan pariwisata	Pendekatan berbasis kearifan lokal, dialog intensif, perlindungan hak masyarakat adat, serta pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata
Ekonomi & Pariwisata	Pariwisata tidak berkembang maksimal; kehilangan peluang ekonomi dan investasi	Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT), diversifikasi produk wisata (budaya & ekowisata), serta percepatan investasi yang adaptif terhadap kondisi sosial
Infrastruktur & Lingkungan	Menurunkan daya tarik wisata dan menimbulkan risiko keberlanjutan lingkungan	Peningkatan kualitas infrastruktur, penguatan konsep eco-tourism, serta monitoring dampak lingkungan secara berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Rempang Eco-City (REC) memiliki potensi besar sebagai kawasan pariwisata terpadu berbasis keberlanjutan, namun dalam implementasinya masih menghadapi berbagai kesenjangan (gap) yang signifikan antara kondisi ideal (to-be) dan kondisi aktual (as-is). Kesenjangan tersebut dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu kebijakan dan perencanaan, sosial, ekonomi dan pariwisata, serta infrastruktur dan lingkungan.

Aspek Kebijakan dan Perencanaan

Secara konseptual, pengembangan Rempang Eco-City telah dirancang sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih didominasi oleh pendekatan top down, di mana perencanaan lebih berorientasi pada percepatan investasi dibandingkan dengan kesiapan sosial masyarakat lokal (Stephen et al., 2023).

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara visi pembangunan berkelanjutan dan praktik di lapangan. Kurangnya komunikasi yang efektif dan transparansi kebijakan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan pengelola proyek. Dalam konteks pariwisata, hal ini berpotensi merusak citra destinasi karena keberhasilan pengembangan destinasi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, investor, dan masyarakat lokal (Wedayanti et al., 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanpa adanya perencanaan yang partisipatif, pembangunan kawasan wisata berisiko menghadapi resistensi sosial yang dapat menghambat keberlanjutan proyek secara keseluruhan (Scuttari et al. 2025).

Aspek Sosial

Aspek sosial menjadi dimensi paling krusial dalam pengembangan Rempang Eco-City. Secara ideal, masyarakat lokal diharapkan menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata melalui pendekatan community-based tourism (CBT). Namun, realitas menunjukkan adanya penolakan terhadap kebijakan relokasi yang dianggap belum sepenuhnya memenuhi prinsip keadilan sosial dan perlindungan hak masyarakat adat (Evendi, 2024).

Konflik sosial yang terjadi mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan peningkatan kesejahteraan dengan realitas yang dirasakan masyarakat. Meskipun pemerintah telah menyediakan skema relokasi dan kompensasi, sebagian masyarakat masih mempertanyakan aspek keberlanjutan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka setelah relokasi (Budi et al., 2020).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat secara aktif cenderung memicu konflik sosial dan resistensi (Pramesti & Fakultas, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kawasan tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat merasa dilibatkan dan diuntungkan secara langsung.

Aspek Ekonomi dan Pariwisata

Dari sisi ekonomi dan pariwisata, Rempang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan, terutama karena keunggulan geografisnya yang strategis serta kekayaan sumber daya alam dan budaya kampung tua. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan

secara optimal. Ketidakpastian proyek akibat konflik sosial serta dinamika kebijakan menjadi faktor utama yang menghambat realisasi investasi dan pengembangan pariwisata. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi ekonomi yang tinggi dan capaian aktual yang masih terbatas (Pitha et al., 2024).

Dalam konteks ini, keterlambatan pengembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada hilangnya peluang ekonomi, tetapi juga berpotensi menurunkan daya saing kawasan dibandingkan dengan destinasi lain di wilayah Kepulauan Riau yang lebih siap secara sosial dan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis pada potensi lokal, seperti pengembangan wisata budaya dan ekowisata berbasis masyarakat.

Aspek Infrastruktur dan Lingkungan

Konsep eco-city yang diusung dalam pengembangan Rempang Eco-City menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, kesiapan infrastruktur di kawasan relokasi maupun kawasan pengembangan masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya memenuhi standar ideal (Triani et al., 2023). Beberapa isu yang muncul meliputi kualitas hunian, akses terhadap air bersih, serta kesiapan fasilitas dasar lainnya. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait potensi dampak lingkungan dari pembangunan skala besar yang belum sepenuhnya terkelola secara optimal (Murti & Susilowati 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep eco-city dengan implementasi di lapangan. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menurunkan daya tarik wisata serta menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan lingkungan kawasan.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil gap analysis menunjukkan bahwa pengembangan Rempang Eco-City berada dalam kondisi transisi yang kompleks, di mana terdapat tarik-menarik antara kepentingan investasi dan pembangunan ekonomi dengan aspek sosial dan keberlanjutan. Kesenjangan terbesar terletak pada aspek sosial dan kebijakan, yang kemudian berdampak pada terhambatnya pengembangan ekonomi dan pariwisata serta kesiapan infrastruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan Rempang Eco-City tidak hanya bergantung pada besarnya investasi dan perencanaan fisik, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan realitas sosial. Pendekatan pembangunan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi kawasan sekaligus

meminimalkan konflik yang terjadi.

SIMPULAN

Pengembangan Rempang Eco-City memiliki potensi strategis sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan, namun masih menghadapi kesenjangan signifikan antara perencanaan dan implementasi. Gap utama terletak pada aspek kebijakan yang belum inklusif, konflik sosial akibat relokasi masyarakat, belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata, serta keterbatasan infrastruktur dan kesiapan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada investasi belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan sosial dan prinsip keberlanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Rempang Eco-City sangat ditentukan oleh kemampuan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian utama dalam proses pembangunan.

Implikasi kebijakan (policy implication) dari penelitian ini meliputi:

1. Penguatan participatory planning, melalui pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan dan implementasi pembangunan.
2. Perlindungan hak masyarakat lokal dan adat, khususnya dalam kebijakan relokasi yang harus berbasis persetujuan, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan sosial-ekonomi.
3. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT) untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.
4. Peningkatan kualitas infrastruktur dan layanan dasar, terutama di kawasan relokasi, guna mendukung standar hidup masyarakat dan daya tarik destinasi.
5. Penguatan prinsip eco-city dan pengawasan lingkungan melalui sistem monitoring yang berkelanjutan untuk meminimalkan dampak ekologis pembangunan.

Dengan implementasi kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan, Rempang Eco-City berpotensi berkembang tidak hanya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, tetapi juga sebagai model pembangunan pariwisata yang adil, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eva;, Asman ; Abnur, and Syafruddin Rais. 2022. "Indonesia-Singapore Cross Border Tourism Borders – Case Study on Kepulauan Riau Batam-Bintan Reopening Travel Borders-Post Pandemic Situation)." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*: 214–26. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2_16.
- Arianto, Tomi et al. 2019. "Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal

- Budaya Melayu Batam.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DINAMISIA* 3: 67–75.
- Budi Lestari, Adelia, and Bambang Suharto. 2020. “Dinamika Konflik Vertikal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata: Dampak Terhadap Sekitar, Solusi Yang Diterapkan.” *Kolaborasi Resolusi Konflik* 6(2): 224–33.
- Chiwawa, Nyashadzashe, and Henry Wissink. 2023. “Sustainable Tourism for Local and Regional Development in South Africa: Unlocking Economic Potential Through Responsible Tourism Strategies.” *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. 12(August): 1163–75.
- Evendi, Rizky Hardianti. 2024. “Rempang Eco City: Hak Asasi Manusia Dan Ego Pemerintah.” *UNES Law Review* 6(4): 10944–54. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/1993>.
- Fernando, Ridho;Arnesih. 2018. “Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Development of The Economic Life of The Community Old Village (Kampung Tua) Tanjung Piayu Laut As A Culinary Historis.” *Jurnal Historia, Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau Kepulauan* 3(2): 92–101.
- Ghuffran, Mohammad, Dinda Adistya Nugraha, Nita Nilan, and Sry Rezki. 2024. “Analisis Kasus Pulau Rempang Di Batam Ditinjau Dari Conflict Theory.” *Jurnal Iuris Studia* 5(September): 392–403.
- Iswari, Hanif Rani, Ayu Wandani Mustika Rahma Baits Nur, and Imanita Septian Rusdianti. 2025. “Developing Malang City Tourism: A Qualitative Analysis of Opportunities, Challenges, and Sustainability Strategies.” *Pangripta , Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan* 8(2): 160–78.
- J.Moleomg, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kim, Sora Ji, Yingru. 2021. “- Gap Analysis.” *Information Security Risk Analysis* (April): 116–27.
- Lestari, Resti. 2022. “Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tua Kota Batam Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Patra Niaga DPPU Hang Nadim Batam.” *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 2(1): 72–97. <https://official.cbfindonesia.com/desa/3470>.
- Maxwell, Joseph A. 2012. “Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach.” : 218. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DFZc28cayiUC&pgis=1>.
- Murti, Madaniyah Anugrah, and Indri Fogar Susilowati. 2024. “Legal Protection for the Customary Community of Kampung Tua Pulau Rempang Against the Impact of the Rempang Eco-City Project in Batam City.” *Novum:Jurnal Hukum* 11(4): 578–600.
- Pitha Ningrum, Sasmitha Mijiarto, Joko. 2024. “Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Ketapanrame Mojokerto.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(May).
- Pramesti, Adelia Widya, and Pinky Eskah Prayoga Fakultas. 2024. “Human Rights Impunity in the Implementation of the Rempang Eco City National Strategic Project Policy.” *Journal of Constitutional and Governance Studies* (March): 227–37.
- Putra, Edi, and Eki Darmawan. 2025. “Conflict Mapping in the Rempang Eco City National Strategic Project on Rempang Island Batam City.” *Journal of Indonesian Rural and Regional Government* 9(1): 12–20.
- Rasyad, Pasha Athallah et al. 2024. “Diskriminasi Dalam Pembangunan Eco City Terhadap Masyarakat Pulau Rempang.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(3): 62–71.
- Sandjaja, Anro. 2022. “Buku Profil Kota Batam Tahun 2022.” *Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batam Sumber*: 42. <https://kominfo.batam.go.id/wp-content/uploads/sites/2/2022/11/BUKU-PROFIL-KOTA-BATAM-2022-2.pdf>.
- Sari, Asri Novi Purnama, Inka Novia Tunggadewi, Devi Valeriani, and Nizwan Zukhri. 2025. “Gap Analysis of the Implementation of the 7a Concept in Tourism on Bangka Island.” (Icemab): 68–75. http://dx.doi.org/10.2991/978-94-6463-974-2_11.
- Scuttari, Anna, Felix Windegger, Valentin Wallnöfer, and Harald Pechlaner. 2025. “Bridging the Science-Policy Gap in Sustainable Tourism: Evidence from a Multiple Case Study Analysis of UNWTO INSTO Sustainable Tourism Observatories.” *Journal of Sustainable Tourism* 33(4): 628–52. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2279023>.
- Stephen, and dan Syaiful Walangare, Giovanni, Bahri. 2023. “Kontestasi Kepentingan Pro-Growth

Coalition Dan A Nti-Growth Coalition Dalam Konflik Pembangunan Rempang Eco-City Tahun 2023.” *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 15(2): 381–403.

Suhartanto, Dwi, Tomy Andrianto, and Christina Koh. 2021. *32 Pari 360 Menyelami Metodologi Riset Pariwisata Secara Menyeluruh*. Edisi I. ed. Rivan Sutrisno. Polban Press.

Triani, Emi, Nabila Fahira Nasution, and Andi Nisa Magello. 2023. “Kedudukan Hak Atas Tanah Masyarakat Adat Di Pulau Rempang Dalam Pembangunan Rempang Eco City.” *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)* 2(2): 20–26.

Wedayanti, Made Devi, Heni Susanti, and Political Sciences. 2019. “Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) Menggunakan Kontribusi Corporate Social Responsibility (CSR) Di Pekanbaru Provinsi Riau.” *Jurnal Wedana* V(2).